

Aktivisme moderasi beragama dalam menangkal radikalisme di Sekolah Menengah Atas kota Medan: Studi etnografi SMA Swasta Sultan Iskandar Muda

Zainal Arifin^{1*}, Muhammad Aqso¹, Firmansyah²

¹Universitas Dharmawangsa, Medan, Indonesia

²Universitas Medan Area, Medan, Indonesia

*zainalarifin@dharmawangsa.ac.id

Abstract

This research examines the approach to preventing radicalism in a private high school in Medan City, specifically focusing on developing and instilling the values of religious moderation. The research results show that this approach creates an educational environment that is safe, inclusive, and supports positive student development. This is reflected in student behavior that is not extreme, the values of tolerance that respect differences, honesty in interacting with others, and an understanding of pluralism that promotes cultural and religious diversity. To achieve this goal, schools use a variety of strategies, including balanced curriculum development, teaching staff training, monitoring learning content, open discussions, extracurricular programs, and partnerships with religious communities. The school also takes a proactive approach by involving various parties, carrying out continuous evaluations, and maintaining curriculum neutrality. Overall, this research highlights the importance of moderation values in preventing radicalism among students.

Keywords: Moderation; Radicalism; School

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pendekatan pencegahan radikalisme di sebuah sekolah SMA Swasta di Kota Medan, khususnya fokus pada pengembangan dan penanaman nilai-nilai moderasi agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan positif siswa. Hal ini tercermin dalam perilaku siswa yang tidak ekstrem, nilai-nilai toleransi yang menghargai perbedaan, kejujuran dalam berinteraksi dengan sesama, dan pemahaman tentang pluralisme yang mempromosikan keragaman budaya dan agama. Untuk mencapai tujuan ini, sekolah menggunakan berbagai strategi, termasuk pengembangan kurikulum seimbang, pelatihan staf pengajar, pemantauan konten pembelajaran, diskusi terbuka, program ekstrakurikuler, dan kemitraan dengan komunitas agama. Sekolah juga mengambil pendekatan proaktif dengan melibatkan berbagai pihak, melakukan evaluasi kontinu, dan menjaga netralitas kurikulum. Keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya nilai-nilai moderasi dalam mencegah

Article Information: Received Nov 9, 2023, Accepted Nov 15, 2023, Published Dec 1, 2023

Copyright (c) 2023 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License **CC-BY-SA**

radikalisme di kalangan pelajar.

Kata Kunci: Moderasi; Radikalisme; Sekolah

Pendahuluan

Sekolah SMA Swasta Sultan Iskandar Muda ini memiliki 2 (dua) program unggulan yakni anak asuh silang berantai dan pendidikan multikultural yang selalu didiseminasikan kepada seluruh guru, siswa, staf, tenaga pendidikan, satuan pengaman dan warga kantin. Ketika peneliti pertama kali mengunjungi Yayasan Perguruan SMA Sultan Iskandar Muda, mereka memiliki atmosfer multikultural yang kuat, terutama dalam konteks keberagaman budaya dan etnis. Perbedaan ras sangat mencolok, seperti ketika peneliti keluar dari area parkir dan diberi sambutan oleh siswa-siswi keturunan India Tamil, yang memiliki ciri khas kulit berwarna. Ketika peneliti mendekati halaman sekolah, mereka disambut oleh siswa-siswi keturunan Tionghoa, yang memiliki kulit putih dan mata sipit, serta siswa-siswi dengan kulit sawo matang yang merupakan suku asli Indonesia. Awalnya, peneliti berasumsi bahwa sekolah ini secara nyata mencerminkan nilai-nilai multikultural seperti kesetaraan, kebersamaan, keragaman, keadilan, dan anti diskriminasi dalam pendidikan para siswanya. Hal ini semakin terkonfirmasi oleh keterangan yang diperoleh dari dewan guru di SMA Sultan Iskandar Muda di Kota Medan (Ob.01/24/08/2022, Jam 07:12-08:38):

“Program ini tidak hanya menyediakan akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin, tetapi juga berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas yang memperkuat nilai-nilai seperti kebangsaan, anti diskriminasi, dan penghormatan terhadap kesetaraan dalam konteks agama, etnis, budaya, status ekonomi, dan gender”. (W.A.02/25/08/2022).

Dalam SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan, latar belakang siswa sangat beragam, mencakup berbagai agama (Islam, Kristen, Budha, Hindu, dan Konghucu), kondisi ekonomi (kaya, menengah ke atas, menengah ke bawah, dan miskin), serta berbagai budaya (suku Tionghoa, suku Jawa, suku Melayu, suku Batak, suku Mandailing, suku Tamil, suku Padang), dengan bahasa daerah dan adat istiadat yang beragam pula. Tingkat pendidikan orang tua siswa juga beraneka ragam. Namun, yang menarik adalah bagaimana sekolah mengelola dan merawat keragaman ini dengan baik.

Di SMA Sultan Iskandar Muda, guru-guru dianggap sebagai bagian penting dari Sumber Daya Manusia (SDM) sekolah, dan mereka memiliki kewajiban untuk turut serta dalam perayaan hari besar agama. Partisipasi guru-guru dalam perayaan agama telah menjadi suatu norma budaya yang kental di sekolah ini. Sebagaimana diungkapkan dalam kutipan, guru-guru di sini memiliki

pandangan yang lebih luas, dengan visi SDM yang berpusat pada semangat kebangsaan. Mereka merangkul peran mereka sebagai pendidik yang mewakili berbagai agama, bahkan ketika mereka sendiri bukan pemeluk Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk mengajarkan siswa pentingnya menghormati perbedaan keagamaan dan membangun persatuan dalam lingkungan yang multikultural.

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi peserta didiknya, termasuk taman dan ruang hijau. SMA Sultan Iskandar Muda memenuhi kriteria ini dan dianggap nyaman oleh peneliti, terutama karena adanya pohon-pohon yang tumbuh subur di dalam sekolah. Ini mencerminkan kesadaran sekolah akan pentingnya menjaga lingkungan dan menciptakan kondisi yang damai bagi siswa yang memerlukan udara segar..

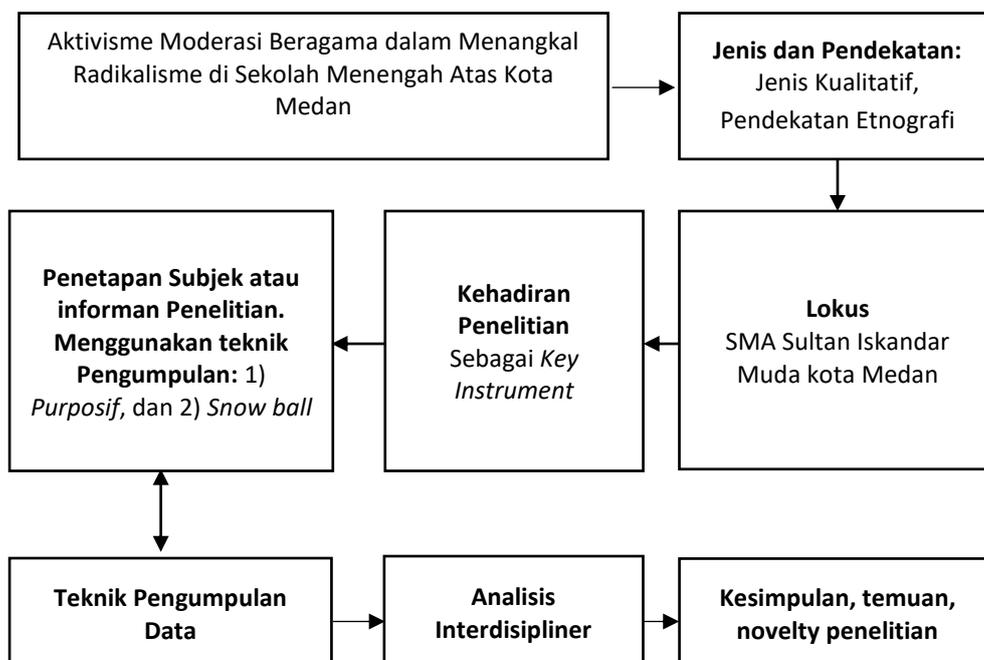
SMA Sultan Iskandar Muda berada di Kota Medan. Kota yang terletak di Provinsi Sumatera Utara yang memamerkan keragaman dalam hal suku, agama, bahasa, dan budaya. Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, khususnya di Kecamatan Medan Sunggal di mana SMA Sultan Iskandar Muda berada, lingkungan sekitarnya terdiri dari beragam suku seperti Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Nias, Tionghoa, India, Padang, Bugis, Melayu, Jawa, Banten, Ambon, Palembang, Sunda, Aceh, Nias, Tamil, Pakistan, dan lainnya. Selain itu, berbagai agama dianut oleh penduduk kota Medan, termasuk Kristen Protestan, Kristen Katolik, Islam, Hindu, Budha, Kong Hu Cu, serta agama asli masyarakat Sumatera Utara, Parmalim.

Meskipun keragaman ini merupakan bagian integral dari kota Medan dan budaya Indonesia yang telah mendukung semangat "Bhineka Tunggal Ika" (Berbeda-beda tetapi satu), tantangannya masih ada. Terutama dalam konteks pendidikan, masih terlihat resistensi terhadap penerimaan dan penghormatan terhadap keragaman. Contohnya, banyak sekolah di kota Medan, baik negeri maupun swasta, hanya menawarkan dua mata pelajaran agama, yaitu Islam dan Kristen, sementara sebenarnya ada enam agama yang diakui oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan adanya ketidakcocokan antara semboyan resmi dan implementasinya dalam masyarakat, yang mengharuskan upaya lebih lanjut untuk mewujudkan pemahaman dan penerimaan yang lebih luas terhadap keberagaman dalam dunia pendidikan

Metode Penelitian

Penelitian ini memiliki karakteristik desain penelitian kualitatif yang mencakup beberapa aspek berikut: (a) Fokus pada unsur-unsur moderasi beragama dalam menangkal radikalisme: Penelitian ini berpusat pada

pemeriksaan kepercayaan, tradisi, nilai, norma, kebiasaan, asumsi, harapan bersama, ide, gagasan, ritual, dan simbol-simbol yang membentuk karakter moderat dalam kelompok yang memiliki budaya serupa, yaitu Yayasan Perguruan SMA Sultan Iskandar Muda (Creswell, 2012). (b) Deskripsi fenomena terkait moderasi beragama dalam menangkal radikalisme: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan berbagai fenomena yang berkaitan dengan budaya sekolah multikultural, seperti kepercayaan, tradisi, mitos, nilai, dan norma yang berkontribusi pada pemahaman nilai-nilai moderasi beragama di SMA Sultan Iskandar Muda (Miles & Huberman, 1992). (c) Studi mendalam mengenai perilaku warga sekolah: Penelitian ini melibatkan penelitian mendalam terhadap perilaku alami anggota komunitas sekolah, termasuk siswa, tenaga pendidik, dan staf pendidikan di SMA Sultan Iskandar Muda, dengan fokus pada pengumpulan data yang relevan dalam konteks sosial sekolah, seperti sikap toleransi, humanisme, keterbukaan, kerukunan, kedamaian, harmoni, penolakan kekerasan, penolakan diskriminasi, kesalehan sosial, dan kesetaraan gender (Ary, 2010). (d) Penemuan model budaya sekolah pendidikan Islam multikultural: Setelah melaksanakan penelitian dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, peneliti berupaya mencari dan mengidentifikasi model budaya sekolah yang mewakili pendidikan Islam multikultural dalam upaya mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama (Desnelita dkk., 2023). Temuan ini akan diuraikan dalam laporan penelitian atau disertasi ini (Spradley, 1997)."



Gambar 1. Desain Penelitian Etnografi

Hasil dan Pembahasan

A. Aktivisme

Aktivisme dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dijalankan dengan tujuan menghasilkan perubahan dalam masyarakat. Oliver (1992) memberikan definisi aktivis sosial sebagai individu atau kelompok yang memiliki perhatian terhadap isu tertentu dan secara terstruktur melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan yang terkait dengan isu tersebut. Terdapat berbagai cara yang dapat digunakan dalam pelaksanaan aktivisme sosial, dan salah satunya adalah dengan meningkatkan pemahaman mengenai isu tersebut serta memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut.

Sebuah penelitian, seperti yang diidentifikasi oleh Rotman dan rekan-rekannya pada tahun 2011, telah mengklasifikasikan tanggapan terhadap aktivisme ke dalam dua kategori utama, yaitu praktik aktivisme dan *slacktivism*. Praktik aktivisme merujuk pada penggunaan tindakan langsung, proaktif, dan sering kali bersifat konfrontatif sebagai sarana untuk mencapai perubahan sosial yang diinginkan. Sementara itu, *slacktivism* adalah aktivitas yang seringkali berisiko rendah dan berbiaya rendah yang dilakukan melalui media sosial dengan tujuan meningkatkan kesadaran, menciptakan perubahan, atau memberikan kepuasan kepada individu yang terlibat dalam aktivitas tersebut. Praktik aktivisme mencerminkan bentuk aktivisme yang lebih tradisional dan sering kali melibatkan partisipasi langsung dalam tindakan yang dapat mencakup demonstrasi jalanan, pemogokan, kampanye petisi, atau bahkan tindakan *zivil* disebabkan. Pendekatan ini menekankan peran individu atau kelompok dalam perubahan sosial dan mengharuskan keterlibatan yang aktif dalam upaya tersebut. Praktik aktivisme sering kali memerlukan komitmen waktu, tenaga, dan sumber daya yang lebih signifikan. Aktivisme dalam konteks pandangan Islam sering kali dikaitkan dengan istilah Islamisme. Islamisme adalah istilah yang digunakan oleh Barat untuk menggambarkan bentuk aktivisme Islam yang muncul pada seperempat awal abad ke-20 (Aly dkk., 2023). Dalam konsep Islamisme ini, terdapat empat karakteristik utama: *Pertama*, Islamisme berupaya untuk mengangkat Islam sebagai landasan reformasi masyarakat. *Kedua*, ia memandang Islam sebagai sebuah ideologi. *Ketiga*, tujuannya adalah untuk mendirikan sistem Islami atau negara Islam (*al-nizham al-Islami*). *Keempat*, menurut pemahaman Islamisme, ciri khas dari negara atau sistem politiknya adalah penerapan hukum syariah berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam (Anthony, 2012).

B. Moderasi Beragama

Moderasi beragama dapat diukur dengan berbagai parameter dan memiliki ciri-ciri yang dapat digunakan sebagai indikator untuk menentukan apakah seseorang atau kelompok memiliki sikap beragama yang moderat atau tidak. Beberapa pandangan mengenai moderasi beragama adalah sebagai berikut: Menurut Shihab (2019), seseorang yang memiliki sikap moderat dalam beragama cenderung memiliki pengetahuan yang luas, selalu berhati-hati dalam tindakan dan ucapan, serta mampu mengendalikan emosi sehingga tidak melebihi batas tertentu. Pendekatan ini menekankan pada kesadaran akan pengetahuan agama yang komprehensif dan kemampuan untuk menjaga keseimbangan dalam praktik beragama. Menurut Fatturahman (2019) menggambarkan moderasi beragama sebagai cara pandang atau perilaku yang selalu menempatkan diri di tengah-tengah, bertindak secara adil dan seimbang dalam beragama. Pendekatan ini menekankan pentingnya sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan dalam praktik beragama, serta menghindari ekstremisme dalam segala bentuknya. Kemudian menurut Hilmy (2010) mengartikan moderasi beragama sebagai sebuah ideologi yang tidak menggunakan kekerasan dalam penyebaran Islam. Ideologi ini mencakup penerimaan perkembangan zaman, seperti modernitas, ilmu pengetahuan, demokrasi, hak asasi manusia, dan berpikir rasional. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya kontekstualisasi pemahaman Islam dan penggunaan metode ijtihad dalam menghadapi isu-isu kontemporer.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Alquran Surah al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu".

Dalam ayat di atas, tampaknya Alquran menegaskan keinginan agar umat Islam menjadi umat yang moderat atau berada di tengah-tengah. *Konsep 'umat wasathan'* ini mengacu pada umat yang berada dalam posisi tengah, menjunjung keadilan, dan dipilih oleh Allah. Dalam Alquran, kata 'Ummah' muncul sebanyak 64 kali dalam 24 surah yang berbeda. Istilah 'Ummah' dalam konteks Alquran bisa merujuk kepada bangsa, kelompok masyarakat, agama, atau kelompok keagamaan. Dalam bahasa Indonesia, 'Ummah' sering diartikan sebagai 'umat' yang memiliki berbagai makna, seperti (1) suatu kelompok rakyat yang bersatu dalam keimanan, (2) pengikut suatu agama atau nabi, (3) khalayak ramai, dan (4) umat manusia secara keseluruhan (Rahardjo, 1996). Istilah

'Ummah' dapat merujuk kepada semua kelompok atau golongan yang berkumpul atas dasar berbagai faktor, termasuk agama, waktu, atau lokasi tertentu, terlepas dari apakah pengumpulan itu dilakukan secara sukarela atau karena kebutuhan (Shihab, 1996).

Kata "*Wasat*" muncul dalam Alquran sebanyak 5 kali, yaitu di QS. Al-Baqarah/2: 143 dan 238, QS. Al-Maidah/5: 89, QS. Al-Qalam/68: 28, dan QS. Al-'Adiyat/100: 5 (al-Baqi, 1981). Awalnya, "*Wasat*" mengacu pada segala hal yang sesuai dengan sifat dan tujuannya. Setiap hal yang baik seharusnya berada pada posisi tengah di antara dua sifat ekstrem. Sikap dermawan merupakan titik tengah antara boros dan kikir, sementara sifat berani berada di tengah ceroboh dan takut. Ketika ada perselisihan antara dua pihak, pihak ketiga berperan sebagai wasit untuk memastikan keadilan, tanpa memihak pada salah satu pihak. Inilah inti makna "*Wasat*," yaitu keadilan (Shihab, 1996). Konsep "*Ummatan Wasatan*" dalam pengertian yang lebih luas mengacu pada umat yang seimbang dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat, dengan unsur moderasi yang jelas (Alagha, 2015). Sikap moderat (*tawassut*) ini digambarkan sebagai "*ummatan wasathan*" dan mengartikan "*wasatīyah*" sebagai sesuatu yang adil dan terbaik. Dalam konteks ini, "*wasatīyah*" tidak hanya berarti berada di tengah-tengah dalam suatu isu, tetapi juga mencerminkan keadilan dan kualitas yang terbaik. Sikap ini juga menghindari ekstremisme dalam praktik keagamaan (Al-Qurtubiy, dalam Sulaiman, dkk., 2020).

Kesembilan pernyataan ini digunakan untuk menilai sejauh mana tingkat moderasi dalam praktik keagamaan seseorang di Indonesia secara umum, dan di lingkungan SMA Sultan Iskandar Muda secara khusus, serta untuk mengidentifikasi sejauh mana tingkat kerentanan yang dimiliki dalam hal ini. Kerentanan ini penting untuk memahami dan mengambil langkah-langkah yang sesuai guna memperkuat praktik moderasi keagamaan. Di Indonesia, moderasi dalam keagamaan mencakup beberapa nilai dasar, seperti (1) mengadopsi ideologi Islam tanpa menggunakan kekerasan sebagai sarana penyebarannya; (2) menerima budaya modern dan segala komponennya, termasuk sains, teknologi, demokrasi, hak asasi manusia, dan sejenisnya; (3) menerapkan pemikiran rasional; (4) menginterpretasikan Islam secara kontekstual; dan (5) melakukan ijtihad (Hilmy, 2013). Dalam konteks ini, penting untuk dicatat bahwa kelompok Islamis dapat menjadi moderat jika diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam negara yang menganut sikap moderat (Wheatley, 2011; Indainanto dkk., 2023). Ini merupakan tanggung jawab besar moderasi keagamaan yang harus diterapkan kepada masyarakat dan terutama kepada peserta didik.

C. Radikalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002), radikalisme dapat dijelaskan sebagai suatu paham atau aliran yang bertujuan untuk menciptakan perubahan atau pembaharuan dalam tatanan sosial dan politik dengan cara yang bersifat kekerasan atau tindakan drastis. Radikalisme juga sering kali mengadopsi sudut pandang yang berbeda terkait dengan situasi politik, yang mengakui bahkan mendorong penggunaan tindakan kekerasan dalam konteks politik. Mereka melihat tindakan kekerasan sebagai satu-satunya cara untuk mengubah kondisi politik yang ada (Moskalenko dan McCauley, 2009).

Radikalisme adalah istilah yang berasal dari bahasa Latin "*radix*," yang artinya akar. Konsepnya merujuk pada pemikiran yang mendalam dan menyeluruh tentang suatu hal, hingga mencapai akar-akarnya. Dalam Cambridge Advanced Learners Dictionary, "*radical*" didefinisikan sebagai keyakinan atau ungkapan keyakinan bahwa perlu terjadi perubahan sosial atau politik yang besar atau bahkan ekstrem (Cambridge University, 2008:1170). Dengan kata lain, "radikal" menggambarkan keyakinan atau ekspresi yang memandang bahwa perubahan sosial atau politik yang signifikan adalah suatu keharusan.

Menurut Cross (2013), radikalisme dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Radikalisme adalah istilah yang digunakan dalam konteks gerakan sosial dan politik, yang merujuk pada suatu proses, praktik, atau serangkaian keyakinan yang mengubah suatu kondisi dari non-radikal menjadi radikal. Dalam praktiknya, radikalisme sering kali terkait dengan penggunaan taktik dan strategi yang berada di luar batas aksi politik atau agitasi yang diterima secara sosial, bahkan dapat melibatkan aktivitas ilegal, b) Radikalisme mencerminkan sisi ekstrem dari spektrum aksi politik yang dapat diterima. Dalam konteks ini, radikalisme bisa mencakup tindakan kekerasan yang didasarkan pada keyakinan, bukan pada motif personal. Artinya, individu yang terlibat dalam radikalisme mungkin melihat kekerasan sebagai sarana yang sah untuk mencapai tujuan mereka, c) Radikalisme juga bisa merujuk pada keyakinan tentang cara terbaik untuk mencapai tujuan gerakan. Keyakinan ini mendorong pandangan bahwa metode yang diterima oleh masyarakat untuk mengubah kondisi saat itu tidak cukup, dan oleh karena itu, langkah-langkah yang di luar norma harus diambil untuk mencapai perubahan yang diinginkan.

D. Sekolah Menengah Atas Sultan Iskandar Muda

Yayasan Perguruan Sekolah Menengah Atas Sultan Iskandar Muda Kota Medan, biasanya disingkat sebagai YP SMA SIM Kota Medan, didirikan pada tahun 1987 dan beralamat di Jalan Tengku Amir Hamzah Pekan 1 Sunggal dengan kode pos 20128. Sekolah ini terletak di Kecamatan Medan Sunggal, Kotamadya Medan, Provinsi Sumatera Utara. YP SMA SIM memiliki Nomor Statistik Sekolah (NSS) 304076006210, NDS 3007120133, dan NPSN 10210843. Izin operasional YP SMA SIM diberikan pada tanggal 8 Oktober 2014 melalui Surat Keputusan Nomor 420/10.021/Dikmenjur/2014. Sekolah ini memiliki Akta Notaris yang dikeluarkan oleh Dirjen Administrasi Hukum Umum Dr. Aidir Amin Daud, SH., MH., dengan notaris Yenni Kusmanto SH., M.Kn, dengan nomor AHU-AH.01.06-179, tanggal 06 Maret 2014. YP SMA SIM Kota Medan mengikuti kurikulum SMA SIM tahun pelajaran 2019/2020.

Awal berdirinya sekolah Sultan Iskandar Muda penuh dengan dinamika dan tantangan tersendiri. Sejarahnya bermula dari konflik dengan sekolah Yayasan Perguruan Brigjen Katamso, yang merupakan warisan dari ayah mendiang Hisar yang telah dirintis sejak tahun 1950-an oleh Hisar dan teman-temannya. Sekolah ini awalnya dikenal sebagai Chung Hwa Siek Siau dan bertindak sebagai badan pendiri. Pendirian sekolah ini merupakan respons terhadap kebutuhan pendidikan warga Sunggal yang kurang mampu untuk mengakses pendidikan, sementara orang kaya di Sunggal lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka di kota Medan.

E. Nilai-nilai moderasi agama di SMA Sultan Iskandar Muda

Setelah melihat dan menganalisis data di lapangan, peneliti mendapati lalu mengidentifikasi paparan data nilai-nilai moderasi beragama yang tumbuh dan berkembang di SMA Sultan Iskandar Muda, yaitu:

1. Berperilaku tidak ekstrem

Melalui observasi dan interaksi yang dilakukan dalam konteks penelitian di lokasi penelitian, pada kunjungan penelitian kedua, saat *grand tour*, peneliti mengamati bahwa siswa SMA Sultan Iskandar Muda yang beragama Islam tengah melaksanakan shalat Dhuha sebelum memulai proses pembelajaran agama Islam di dalam Masjid (Observasi tanggal 21 Mei 2023). Selain itu, dalam konteks penelitian ini, terdapat beberapa praktik yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Setiap hari Senin dan pada hari-hari besar nasional lainnya, selama upacara, siswa mengucapkan doa secara bergantian sesuai dengan agama yang mereka anut. Sebelum memulai proses pembelajaran, siswa juga mengucapkan salam kepada teman sebaya mereka ketika bertemu, dan mereka melaksanakan

tradisi mencium tangan guru dan tenaga kependidikan pada pagi hari sebelum masuk ke lingkungan sekolah inti. Selain itu, mereka juga melaksanakan salat zuhur berjamaah dan salat Jumat berjamaah. Praktik-praktik ini mencerminkan adanya nilai-nilai keagamaan yang kuat dan penghargaan terhadap agama dalam kehidupan sehari-hari di SMA Sultan Iskandar Muda.

“Kegiatan keagamaan di sekolah kami sangat beragam. Untuk agama Kristen, kami memiliki kegiatan PA (Pendalaman Alkitab), dan setiap agama memiliki kegiatan serupa. Namun, pada masa pandemi Covid-19, kami telah mengadakan pengajian melalui platform Zoom. Dalam konteks agama Islam, ada program BINTALIS (Bina Iman Mental Islam) yang kami isi dengan kegiatan mentoring yang bertujuan untuk membahas Islam, kebangsaan, serta nasionalisme. Kami menganut pendekatan *wasathiyah* moderat dalam pelaksanaan program-program ini.” (W.A.05/13/5/2023)

Sebagai contoh, program Pendalaman Alkitab untuk seluruh tingkatan kelas SMA pernah diadakan di Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang, dengan partisipasi sekitar 300 peserta. Program ini mengangkat tema "History Maker" yang melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan, mulai dari persiapan perjalanan, pelaksanaan ibadah, simulasi, hingga berbagai permainan yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan di antara siswa. Selain itu, program ini juga menginspirasi siswa untuk meraih masa depan yang penuh harapan dengan berpegang pada nilai-nilai agama, serta memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar, bahkan menjadi pembuat sejarah atau "*history maker*."

Selanjutnya, dalam rangka memupuk nilai-nilai keagamaan dalam ajaran agama Budha, diadakan kegiatan Dhamma. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa dapat lebih mengenal dan mencintai ajaran agamanya. Selain itu, SMA Sultan Iskandar Muda juga memiliki tradisi yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, yaitu rendahnya kasus-kasus pencurian di sekolah. Hal ini terdokumentasikan dalam catatan harian Bimbingan Penyuluhan atau Bimbingan Konseling. Sebagian besar pelanggaran yang tercatat melibatkan tindakan seperti datang terlambat, lupa memakai topi, dasi, kaos kaki, dan pelanggaran-pelanggaran ringan lainnya, jika dilihat dari buku panduan siswa SMA Sultan Iskandar Muda. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki lingkungan yang relatif aman dan tertib, di mana siswa tidak sering terlibat dalam kasus-kasus serius seperti pencurian. (Ob. 28/5/2023 jam 09.00-14.00)

F. Nilai Toleransi

Ketika petugas upacara atau dalam kegiatan yang bersifat umum, seorang pembaca doa membacakan teks doa yang telah disusun dengan teliti. Selanjutnya, warga sekolah merespons doa tersebut dengan mengucapkan "amin" sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing. Bagi warga sekolah

yang mungkin mendengar doa yang tidak sejalan dengan keyakinannya, mereka menunjukkan sikap toleransi dengan tetap diam menghormati doa tersebut, tanpa merasa bahwa keyakinannya akan terganggu atau berkurang.

Hal ini mencerminkan nilai-nilai toleransi yang telah tumbuh dan menjadi bagian dari budaya di sekolah. Sebaliknya, perbedaan-perbedaan yang ada di antara warga sekolah dijadikan sebagai rahmat atau berkah, yang memberikan nilai tambah dalam keragaman sosial, budaya, agama, dan status sosial di lingkungan sekolah. Pendekatan ini mendorong harmoni dan saling pengertian di antara anggota komunitas sekolah. (Ob. 04/05/2023)

Tidak hanya terbatas pada nilai toleransi yang terwujud dalam pembacaan doa, di SMA Sultan Iskandar Muda juga terdapat pendekatan toleransi yang lebih luas. Ini mencakup pengakuan terhadap suku bangsa yang berbeda, penghargaan terhadap keberagaman agama, dan penghormatan terhadap berbagai status sosial yang ada di lingkungan sekolah. Siswa-siswa diajarkan untuk berdoa sesuai dengan keyakinan agama masing-masing sebelum memulai proses pembelajaran. Pendekatan ini mengintegrasikan keberagaman agama dan memungkinkan setiap siswa untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan pribadinya.

“Selama perayaan hari besar, seperti pemasangan bendera, ketupat, dan simbol-simbol agama yang melambangkan perayaan agama tertentu, sekolah mendorong partisipasi semua agama. Hal ini mencerminkan semangat inklusif yang mirip dengan zaman Rasulullah, di mana toleransi antar-agama sangat dijunjung tinggi. Perayaan-perayaan hari besar ini juga menjadi kesempatan untuk memperkuat komunikasi antara guru dan orang tua siswa. Melalui dialog ini, pemahaman tentang nilai-nilai toleransi dan keberagaman agama di sekolah diperkuat dan disampaikan kepada seluruh siswa. Langkah-langkah ini mendukung penciptaan lingkungan sekolah yang inklusif, di mana semua agama dihormati dan diakui.” (Wan.A.05.13/03/2023)

Kemudian begitu pula dengan perayaan hari besar natal untuk agama Kristen yang setiap tahun di rayakan di SMA Sultan Iskandar Muda.

“Setiap ritual memiliki ciri khasnya sendiri. Contohnya, saat ada perayaan Natal, terdapat beberapa ritual yang dilakukan oleh orang lain seperti bernyanyi atau berdoa, tetapi kami tidak ikut serta dalam ritual tersebut. Kami hanya menghadiri perayaan setelah ritualnya selesai, yang artinya kami tetap berada di sana, tetapi bukan bagian dari proses ritual mereka. Hal yang sama berlaku saat kami merayakan peristiwa Isra Mi'raj di sini. Kami memiliki perayaan sendiri, yaitu Perayaan Hari Besar Islam (PHBI)”. (Wan.A.03.10/04/2023)

“Kontribusi ini terjadi saat ada kegiatan tertentu. Sebagai contoh, saat kita mendekorasi ruangan sekolah untuk menciptakan suasana Deepavali, semua orang, termasuk yang beragama Islam, Kristen, dan Buddha, turut serta dalam merangkainya. Demikian pula, saat merayakan Idul Fitri dan Natal, semuanya

dilibatkan tanpa memandang agama". (Wan.A.07.7/03/2023)

Selanjutnya, nilai toleransi lainnya mencakup rumah ibadah yang terletak di dalam lingkungan sekolah yang selalu digunakan untuk beribadah dan berinteraksi satu sama lain. Selain itu, ada kebiasaan mengingatkan teman saat waktu atau hari beribadah tiba dan memberikan penghormatan kepada teman atau individu lain yang sedang menjalankan ibadah. Praktik ini juga berlanjut di luar lingkungan sekolah, seperti di rumah warga atau di tengah teman-teman, di mana jika ada waktu ibadah yang tiba, mereka dengan ramah memberi kesempatan untuk menjalankannya, meskipun keyakinan agamanya berbeda

G. Nilai Kejujuran

Proses pembangunan rumah ibadah dan sekolah Sultan Iskandar Muda ini dipenuhi dengan semangat gotong royong, sebagaimana yang terlihat dalam data yang telah diuraikan terkait sejarah pembangunannya. Dalam proses pendirian rumah ibadah tersebut, dapat diamati bahwa banyak warga sekolah dan warga di luar sekolah berpartisipasi dalam bentuk sumbangan untuk mendukung pembangunan rumah ibadah ini. Demikian juga, saat proses pembangunan sekolah, sebagaimana yang terdokumentasi pada prasasti yang terletak di berbagai lantai, termasuk lantai 1, 2, 3, dan 4, serta pembangunan Auditorium, terlihat dengan jelas bahwa bantuan dari individu dan institusi diidentifikasi dan diapresiasi melalui penyebutan nama-nama penyumbang.

Siswa yang baru masuk ke SMA Sultan Iskandar Muda beserta orang tua mereka diminta untuk menandatangani pakta integritas di hadapan perwakilan sekolah. Sebelum penandatanganan, sekolah menyampaikan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah kepada siswa dan orang tua sebagai upaya untuk memastikan transparansi dalam komunikasi antara sekolah, siswa, dan orang tua siswa (Dalimunthe dkk., 2023). Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai konsekuensi yang mungkin timbul, seperti sanksi atau hukuman, jika siswa melanggar peraturan sekolah.

"Dalam pembicaraan mengenai kenakalan yang serius, seperti pelecehan seksual, pihak sekolah menekankan bahwa mereka telah mengambil langkah-langkah untuk mencegahnya. Sebelum siswa masuk ke kelas 10, mereka diminta untuk membuat surat perjanjian yang mencakup peraturan dan tata tertib siswa. Surat perjanjian ini dibagikan kepada orang tua dan siswa saat mendaftar, dan keduanya diminta untuk menandatangani. Namun, setelah siswa memasuki sekolah, mereka kembali diminta untuk membuat perjanjian yang serupa yang menguraikan peraturan sekolah. Kehadiran surat perjanjian ini mungkin telah menciptakan rasa waspada di antara siswa dan membantu mencegah pelanggaran peraturan sekolah. (Wan.A.04/14/04/2023)

Walaupun siswa telah menandatangani pakta integritas, masih ada siswa yang melanggar peraturan yang telah disepakati bersama.

“Ketika siswa melanggar peraturan, sering kali ini terjadi karena mereka tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Contohnya, mereka mungkin terlibat dalam perkelahian dengan teman sekelas, yang jelas-jelas merupakan pelanggaran aturan sekolah. Jika mereka tertangkap berkumpul di luar sekolah setelah jam pelajaran, dengan mengenakan seragam sekolah, ini juga melanggar peraturan. Dalam kasus-kasus seperti ini, tindakan tegas diambil dan siswa dapat dikeluarkan dari sekolah sesuai dengan perjanjian yang telah mereka tandatangani sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan sekolah dan menjaga ketertiban.” (Wan.A.04/4/03/2023)

Dalam upaya menangani pelanggaran siswa, langkah-langkah tertentu diterapkan. Ketika siswa melanggar peraturan, mereka diminta untuk membuat surat perjanjian yang menyatakan komitmen mereka untuk tidak mengulangi pelanggaran tersebut. Surat perjanjian ini harus ditandatangani dengan materai senilai 6000. Jika siswa tersebut terbukti mengulangi pelanggaran, konsekuensinya adalah pengeluaran dari sekolah. Pihak sekolah juga berkomitmen untuk memberikan hak-hak dan fasilitas yang diperlukan agar siswa tersebut dapat melanjutkan pendidikan di tempat lain. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan ketertiban di sekolah sambil memberikan peluang kepada siswa yang telah melanggar untuk memperbaiki perilaku mereka di tempat lain. (Dok. Observasi.27/03/2023)

Kejujuran di SMA Sultan Iskandar Muda diterapkan melalui beberapa metode. Selain nilai-nilai kejujuran yang diajarkan dalam kurikulum, ada juga pendidikan anti korupsi yang diberikan kepada siswa, tenaga pendidikan, dan staf sekolah di luar program pendidikan formal. Seluruh kegiatan yang didanai oleh sekolah, termasuk yang diinisiasi oleh OSIS dan ekstrakurikuler, diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang transparan. Di sisi lain, bagi tenaga pendidikan dan kependidikan, pelanggaran terkait korupsi sangat serius. Mereka yang terlibat dalam tindakan korupsi akan dipecat secara permanen dan akan tunduk pada prosedur peraturan Yayasan Sultan Iskandar Muda. Kedisiplinan dan ketegasan Yayasan dalam mengatasi kasus korupsi sangat ketat, dan tidak memberi ampun kepada pelanggar.

H. Nilai Pluralitas.

Berdasarkan pengamatan peneliti, nilai pluralitas di sekolah muncul sebagai hasil dari beragam budaya, agama, dan status sosial yang ada dalam lingkungan sekolah. Siswa yang berasal dari berbagai suku di Nusantara, seperti Batak, Jawa, Tionghoa, Tamil, Aceh, Padang, Mandailing, Melayu, Karo, Nias, Banten, Ambon, Pakistan, dan Palembang, hadir dalam komunitas sekolah ini. Selain itu,

sekolah SMA Sultan Iskandar Muda juga mengakui keberadaan beragam agama yang diakui oleh pemerintah, seperti Islam, Kristen, Budha, Hindu, dan Konghucu. (Ob.04/04/2023).

Selain keragaman etnis dan agama, sekolah ini juga mencerminkan keragaman status sosial. Mulai dari siswa yang mungkin kurang mampu dan mendapatkan bantuan sebagai anak asuh hingga siswa yang mampu secara ekonomi, semua menjadi bagian dari komunitas sekolah ini. Keragaman ini menciptakan lingkungan yang inklusif di mana siswa dapat belajar untuk menghormati dan memahami perbedaan budaya, agama, dan status sosial satu sama lain. Hal ini penting dalam membentuk pemahaman pluralisme di kalangan siswa, membantu mereka menjadi individu yang terbuka dan penerima terhadap keberagaman yang ada di masyarakat luas. (Doc. Absen. TP. 2022/2023)

Sama halnya dengan siswa, staf pendidikan dan kependidikan di sekolah ini juga mencerminkan keragaman dalam komposisinya. Mereka memiliki berbagai latar belakang yang hampir serupa dengan siswa. Perbedaannya adalah staf pendidikan tidak memiliki siswa anak asuh di antara mereka, tetapi mereka berperan sebagai figur orang tua asuh bagi siswa.

Kesimpulan

Pada sekolah SMA Swasta di Kota Medan, pendekatan pencegahan radikalisme didasarkan pada pengembangan dan penanaman nilai-nilai moderasi agama yang kuat. Hal ini tercermin dalam perilaku siswa yang tidak ekstrem, nilai-nilai toleransi, kejujuran dalam berinteraksi dengan sesama, dan pemahaman tentang pluralitas yang mempromosikan keragaman budaya dan agama. Keseluruhan, nilai-nilai moderasi ini membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan positif siswa, yang memiliki peran krusial dalam menangkal potensi radikalisme di kalangan pelajar.

Sekolah SMA Sultan Iskandar Muda Medan Dalam upaya mencegah radikalisme di lingkungan pendidikan, beberapa strategi dan langkah telah diidentifikasi. *Pertama*, perlu adanya kurikulum pendidikan yang seimbang yang mencakup moderasi beragama dan nilai-nilai toleransi. Selanjutnya, penting untuk memberikan pelatihan kepada guru dan kepala sekolah agar mereka dapat mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam pembelajaran sehari-hari. Pemantauan konten pembelajaran juga diperlukan untuk memastikan tidak ada materi yang mendukung radikalisme. Diskusi terbuka dan program ekstrakurikuler dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang

perbedaan agama dan budaya. Kemitraan dengan komunitas agama dapat membantu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, kombinasi strategi ini dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan aman, yang berperan penting dalam mencegah radikalisasi.

Sekolah SMA Sultan Iskandar Muda Medan mengambil pendekatan proaktif dalam mencegah radikalisme di lingkungan pendidikan. Mereka menekankan pentingnya moderasi beragama dan bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk organisasi non-pemerintah dan lembaga keagamaan, untuk mendapatkan dukungan. Sekolah juga mengenali pentingnya evaluasi dan perbaikan terus-menerus terhadap model moderasi mereka, dengan melibatkan semua pemangku kepentingan. Selain itu, mereka menyoroti pentingnya kurikulum yang netral dan memiliki prosedur yang jelas untuk menangani kasus radikalisme. Keseluruhannya, sekolah ini berkomitmen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan positif siswa sambil menjaga nilai-nilai moderasi beragama.

Daftar Pustaka

- Alagha, J. (2015), *Moderation and the Performing Arts in Contemporary Muslim Societies*” *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 32 (3): 44-68.
- Aly, A. (2011), *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aly, H. N., Abdullah, S., Chamami, M. R., Fihris, Yahiji, K., Supiah, Damopolii, M., Ainiyah, N., & Ritonga, A. R. (2023). Reviewing the Colonial Period Islamic Education System in Indonesia: What is Still Relevant to Continue. *Journal of Namibian Studies*, 33, 671–687. <https://doi.org/10.59670/jns.v33i.531>
- Ary, D., Jacobs, L., Sorensen, C., & Razavieh, A. (2010). *Introduction to Research in Education 8 th edition*. Wardswoth Cengage Learning. Canada: Nelson Education Ltd.
- al-Baqi, M. F. ‘A. (1981), *Mu’jam al-Mufahraz li Alfaz Alquran al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Cambridge University (2008), *Cambridge Advanced Learners Dictionary*, Singapore: Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research*. pearson.
- Dalimunthe, M.A., Pallathadka, H., Muda, I., Manoharmayum, D,D., Shah, A,H., Prodanova, N,A., Mamarajabov, M, E., & Singer, N. (2023). Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies. *HTS Theological Studies*. 79(1), 1-6. [Available Online at

<https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>]

- Desnelita, Y., Susanti, W., Rizal, F., & Ritonga, A. R. (2023). The Implementation of Collaborative Project Based Learning Model with Inquiry Process using E-Learning in Higher Education. *Educational Administration Theory and Practice*, 29(1), 90–101.
- Indainanto, Y.I., Dalimunthe, M.A., Sazali, H., Rubino., & Kholil, S. (2023). Islamic Communication in Voicing Religious Moderation as an Effort to Prevent Conflicts of Differences in Beliefs. *Pharos Journal of Theology*. Volume 104 Issue 4 - (2023).[<https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.415>]
- Kemdikbud. (2011). *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementerian Agama RI, (2009). *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI
- Kementerian Agama RI Balitbang & Diklat, (2009). *Modul Moderasi Beragama: Bagi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Pengurus Organisasi Kemasyarakatan (Ormas)*, Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan layanan Keagamaan.
- Oliver P., Marwell G. (1992). "Mobilizing Technologies For Collective Action". dipublikasikan dalam conference volume *Frontiers of Social Movement Theory*.
- Rahardjo, M. D. (1996). *Ensiklopedia Alquran: Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang Selatan: Lentera Hati).
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Alquran*, Bandung: Mizan.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.